

The Epistemological Transformation of the Meaning of *Dha'if* in the Qur'an: A Comparative Study of the Exegesis of Al-Baydawi and Ibn 'Ashur

Ismiati

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Email: ismiati@uinmybatusangkar.ac.id

Riri Maiyati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: ririmaiyati97@gmail.com

Winda Meri Susila

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Email: windamerisusila@uinmybatusangkar.ac.id

Desri Nengsih

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Email: desrinengsih@uinmybatusangkar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dan membandingkan pendekatan penafsiran yang digunakan oleh dua mufasissir yaitu Ibn 'Asyur dalam *Tabrir wa Tanwir* dan Imam al-Baidhowi dalam *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Takwil* terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an yang memuat representasi makna kelemahan manusia. Objek kajian ini difokuskan pada empat ayat al Quran yaitu surat al Baqarah ayat 282, surat an Nisaa' ayat 28 dan 76 dan surat Hud ayat 91 yang merepresentasikan makna kelemahan manusia dari aspek fisik, akidah, sosial hingga ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*Library Research*) dengan metode analisis komparatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola penafsiran dan perbedaan metodologis kedua mufassir. Penelitian ini menemukan bahwa Imam al Baidhawi cenderung menafsirkan dhaif dalam kerangka linguistik teologis dengan terfokus pada keterbatasan kodrat manusia. Sedangkan Ibn 'Asyur mengontruksikan penafsirannya dalam maqasid sosiologis dengan penekanan pada konteks dan hikmah syariat. Namun kedua mufasir ini mengakui sifat lemah merupakan fitrah sebagai manusia dan mengungkapkan perbedaannya dalam solusi konseptual yang ditawarkan. Imam al Baidhawi menekankan dimensi spiritual dan taklif individual, sementara Ibn 'Asyur memperlihatkan pentingnya instrumen hukum, edukasi dan keadilan sosial. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wacana tafsir tematik dan menegaskan pentingnya pendekatan hermeneutis yang holistik dalam memahami istilah kunci al Quran.

Kata kunci : *Dhaif, Tafsir Komparatif, Ibn 'Asyur, Imam al-Baidhowi*

Abstract

This study aims to critically analyze and compare the interpretive approaches used by two mufasissir, namely Ibn 'Ashur in *Tahrir wa Tanwir* and Imam al-Baidhowi in *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Takwil* on a number of Qur'anic verses that contain representations of the meaning of human weakness. The object of this study is focused on four verses of the Quran, namely Surah al Baqarah verse 282, Surah an Nisaa' verse 28 and 76 and Surah Hud verse 91 which represent the meaning of human weakness from the physical, creedal, social to scientific aspects. This research uses a qualitative approach based on library research



with a comparative analysis method that aims to identify the interpretation patterns and methodological differences of the two mufassirs. This study found that Imam al Baidhawi tends to interpret dhaif in a theological linguistic framework by focusing on the limitations of human nature. While Ibn Ashur constructs his interpretation in sociological maqasid with an emphasis on the context and wisdom of sharia. However, these two mufassirs recognize weakness as human nature and express their differences in the conceptual solutions offered. Imam al Baidhawi emphasizes the spiritual dimension and individual taklif, while Ibn 'Ashur shows the importance of legal instruments, education and social justice. This research contributes to expanding the discourse of thematic interpretation and emphasizes the importance of the hermeneutic approach.

Keywords: *Dhaif, Comparative Interpretation, Ibn 'Asyur, and Imam al-Baidhawi.*

Pendahuluan

Penafsiran al quran dalam keilmuan Islam merupakan fondasi utama dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu keislaman, baik yang bersifat tekstual, kontekstual maupun historis. Tafsir berguna sebagai instrumen epistemologis yang mengantarkan umat Islam dalam memahami pesan Al-Qur'an secara komprehensif yang sesuai dengan dinamika ruang dan waktu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sovia, 2015) bahwa mufasir tidak hanya berperan sebagai penafsir literal terhadap lafaz dan makna ayat- ayat dalam al Quran namun juga sebagai intelektual yang melakukan proses analisis kritis untuk merumuskan nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Quran. Kompleksitas al Quran yang bersifat multilapis, mengharuskan adanya pendekatan-pendekatan tafsir yang tidak hanya bersifat filologis namun juga metodologis dan filosofis.

Dalam kerangka tersebut, istilah-istilah kunci dalam Al-Quran memiliki peran signifikan dalam mengungkap orientasi pesan wahyu, terkhusus konsep yang berkaitan dengan kondisi eksistensial manusia. Salah satu istilah tersebut adalah konsep dhaif (lemah) yang muncul dalam berbagai konteks ayat Al-Quran dan memiliki implikasi teologis, sosial serta hukum. Al-Quran menempatkan komitmen Islam dalam menguatkan solidaritas dan sifat empati dalam bermasyarakat (Ihsanniati dkk., 2024). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan dalam Islam bukanlah sebagai hak individual, tetapi mengandung suatu unsur tanggung jawab sosial yang melekat. Hal ini tercermin dalam Q.s Adz Dzariyat ayat 19 (Isnaini, 2018), sebagaimana firmanNya :

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.

Ayat di atas menekankan adanya kelompok dhu'afa dalam struktur sosial ekonomi masyarakat Muslim, baik mereka yang mengadu secara terbuka untuk menyampaikan kebutuhan maupun mereka yang menjaga kehormatannya dari hal meminta-minta. Oleh

karena itu, instrumen seperti zakat dan filantropi Islam lainnya tidak hanya dipahami sebagai praktik ibadah ritual, namun juga sebagai mekanisme distribusi keadilan sosial dalam masyarakat (Nury & Hamzah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan konsep kelemahan dalam Al-Quran tidak dapat dilepaskan dari paradigma sosial dan kemanusiaan.

Secara tekstual, konsep dhaif tersebar dalam beberapa ayat Al-Quran dengan konteks yang beragam, seperti Q.S al-Baqarah ayat 282 yang menyoroti tentang transaksi keuangan, Q.S an-Nisaa ayat 28 dan 76 yang membahas tentang kondisi ontologis manusia yang diciptakan dalam keadaan lemah, serta Q.S Hud ayat 91 yang menggambarkan konstruksi sosial kelemahan dalam relasi kekuasaan. Variasi konteks tersebut menunjukkan bahwa konsep kelemahan dalam Al-Quran tidak bersifat monolitik, tapi sesuatu yang dipahami secara kontekstual dan multidimensional (Solehodin dkk., 2023). Dengan demikian, pemahaman terhadap istilah ini sangat bergantung pada paradigma dan metode penafsiran yang digunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan ayat Al-Quran.

Dalam tafsir klasik seperti *Anwar al-tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya Imam al Baidhawi, merepresentasikan penafsiran dengan pendekatan sintesis antara eksposisi linguistik dan teologis (Huda, 2022). Al-Baidhawi mengombinasikan metode tafsir bil ma'tsur dan bi al ra'yi dengan menggunakan pendekatan tafsir tahlili berbasis integrasi teks dan rasio (Karlina, 2011), serta menerapkan prinsip pemurnian makna linguistik al Quran dengan analisis lughawi yang kuat dan bersandar pada otoritas riwayat dengan menverifikasi sanad dan matan (Zarchen & Umami, 2022). Dalam penafsirannya pada Q.S an Nisaa ayat 28 menjelaskan kelemahan manusia dipahami sebagai ketidakmampuan manusia menanggung beban berat secara terus menerus sehingga keringanan hukum menjadi manifestasi kasih sayang Allah kepada manusia (al-Baidhawi, 1998). Demikian pula pada Q.S al-Baqarah ayat 282 kelemahan daya ingat manusia menjadi justifikasi normatif bagi praktik dokumentasi transaksi agar terhindar dari konflik sosial di masa depan.

Berbeda dengan pendekatan klasik yang digunakan oleh imam Al-Baidhawi, tafsir modern seperti *al-Tabrir wa al-Tanwir* karya Ibn 'Asyur menghadirkan paradigma interpretasi yang lebih sistematis dengan menekankan integrasi linguistik, historis, dan maqasid syariah. Ibn 'Asyur memandang kelemahan manusia bukan sebagai kekurangan moral, melainkan bagian dari hikmah penciptaan manusia yang menuntut fleksibilitas hukum Islam ('Asyur, 1984), selain itu tafsir ini juga mencoba mengontekstualisasikan kelemahan dalam kerangka sosiologis dan historis (Ubaidillah, 2020). Pendekatan maqasid



ini menunjukkan bahwa regulasi Qur'ani termasuk perintah untuk pencatatan transaksi yang dijelaskan dalam Q.S al-Baqarah ayat 282 berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap potensi konflik sosial akibat keterbatasan manusia dalam hal daya ingat (Rohman dkk., 2024). Sejumlah penelitian terdahulu juga menjelaskan orientasi tafsir Ibn 'Asyur terhadap realisasi kemaslahatan sosial dan perlindungan nilai-nilai fundamental manusia (Anjaludin dkk., 2024; Firdausi dkk., 2024; Khamid, 2024; Rohman dkk., 2023)

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji karakteristik tafsir klasik al-Baidhawi maupun tafsir modern Ibn 'Asyur dengan pendekatan maqasidi, yaitu kajian yang secara khusus menelaah paradigma makna dhaif melalui analisis komparatif lintas periode tafsir masih terbatas. Kajian sebelumnya cenderung membahas konsep kelemahan manusia secara parsial tanpa mengungkapkan transformasi epistemologi maknanya dalam perkembangan metodologi tafsir (Ghoni dkk., 2024; Rokhim dkk., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* dalam bentuk belum terpetakannya perubahan paradigma interpretasi konsep kelemahan manusia dari pendekatan linguistik teologis menuju pendekatan maqasid sosiologis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan paradigma penafsiran konsep dhaif dalam tafsir al-Baidhawi dan Ibn 'Asyur melalui kajian komparatif terhadap ayat Al-Quran yaitu Q.s al Baqarah ayat 282, Q.S an Nisaa ayat 28 dan 76, serta Q.S Hud ayat 91. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya dalam merekonstruksikan konsep dhaif sebagai kategori antropologis Qur'ani dengan mengeksplorasi transformasi epistemologi tafsir dari fase klasik menuju modern. Pendekatan komparatif ini tidak hanya membandingkan hasil penafsiran namun juga mengungkap pergeseran paradigma dari orientasi linguistik teologis menuju pendekatan maqasid sosiologi dalam memahami kelemahan manusia sebagai dasar fleksibilitas hukum dan keadilan sosial dalam Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai literatur seperti buku, kitab tafsir dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian (Suwardi & Syaifullah, 2022). Data-data dalam penelitian ini diolah secara deskriptif dengan teknik analisis komparatif terhadap teks tafsir. Metode komparatif digunakan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang memiliki kesamaan tema, lalu membandingkan penafsiran antar mufassir. Dalam penelitian ini, perbandingan dilakukan antara corak tafsir bi al-ma'tsur sebagaimana yang terlihat dalam karya klasik al-Baidhawi dan pendekatan

tafsir bi al ra'yi yang berkembang dalam tradisi tafsir modern yang terlihat dalam karya Ibn 'Asyur. Penelitian (Ghoni dkk., 2024) menunjukkan bahwa analisis komparatif memungkinkan identifikasi pergeseran orientasi tafsir dari pendekatan tekstual menuju pendekatan kontekstual. Oleh karena itu pendekatan komparatif dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah kontruksi makna dhaif berdasarkan paradigma interpretatif masing-masing mufasir. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tafsir klasik *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Takwil* oleh Imam al Badhawi dan tafsir kontemporer *at-Tabrir wa at-Tamwir* oleh Ibn Asyur. Sebagai data pendukung penelitian ini juga merujuk pada *Tafsir al Misbah* karya M. Quraish Shihab dan tafsir al-Azhar karya Buya Hamka untuk memperluas perspektif interpretasi. Sementara itu, penelusuran ayat ayat tematik dilakukan dengan bantuan kitab *Mu'jam al-Mufabras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* karya Fu'ad 'Abd al-Baqiy.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga aspek utama. Pertama, perbandingan antar ayat dalam al Quran dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang menggunakan lafaz dhaif, yaitu Q.S al-baqarah ayat 282, Q.S an-Nisaa' ayat 28 dan 76, dan Q.S Hud ayat 91. Ayat ayat tersebut kemudian dianalisis dari segi struktur kebahasaan, konteks ayat, serta penafsiran para mufassir. Kedua, perbandingan antar ayat dengan hadis dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang secara tekstual tampak bertentangan dengan hadis, kemudian dianalisis melalui pandangan para ulama. Ketiga, perbandingan pendapat para mufassir terhadap ayat yang sama untuk mengungkap corak berpikir dan metode interpretasi yang digunakan. Kemudian, proses analisis komparatif dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan. Pertama, mengidentifikasi penggunaan lafaz dhaif dalam ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan tematik. Kedua, menganalisis struktur penafsiran dari masing-masing mufasir melingkup aspek linguistik, teologis, dan sosiologis. Ketiga, komparasi paradigma interpretatif digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan epistemologis serta orientasi metodologis kedua mufasir dalam memahami konsep kelemahan seorang manusia.

Hasil dan Diskusi

Penafsiran Ayat-Ayat Dhaif Ibn 'Asyur Dan Imam Al-Baidhowi

Pembahasan ini memaparkan ayat-ayat yang akar katanya dari dhu'afa yang bearti lemah dan membandingkan penafsiran Ibn Asyur dan Imam al Baidhawi yang mengklasifikasikan makna lemah menjadi dua bentuk yaitu dalam bentuk dhaif itu sendiri yang bearti lemah dari faktor internal dan dalam bentuk musthad'afin yang bearti lemah



dari eksternal.

Penafsiran Ayat-Ayat *Dhaif* oleh Imam al-Baidhowi

Imam al Baidhawi memaknai *dhaif* dengan lemah dari faktor internal yang terdapat pada diri manusia itu sendiri. Dalam al Quran istilah ini terdapat dalam tiga surat yang tersebar dalam 4 ayat Al-Qur'an yaitu

1. Q.s al Baqarah ayat 282

{ فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَوِيًّا } ناقص العقل مبدراً . { أَوْ ضَعِيفًا } صبيياً أو شيخاً مختلاً . { أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُؤْمَلَ هُوَ } أو غير مستطيع للإملا بنفسه لخرس أو جهل باللغة . { فَلْيُؤْمَلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ } أي الذي يلي أمره ويقوم مقامه من قيم إن كان صبيياً أو مختل العقل ، أو وكيل أو مترجم إن كان غير مستطيع (al-Baidhawi, 1998)

Dengan kata yang mudah dipahami oleh kalangan masyarakat Imam al Baidhawi menafsirkan penggalan ayat *dha'ifan* dengan صبيياً أو شيخاً مختلاً (anak-anak ataupun orang tua yang sudah renta). Anak-anak dalam artian yang belum bisa berpikir dengan benar, pikirannya masih kosong, anak-anak yang tidak bisa berpikir sesuatu yang berada di sekitar mereka, anak-anak yang kalau menginginkan sesuatu dia akan menangis dan meminta kepada orang tuannya, mereka tidak akan peduli bagaimana cara mendapatkannya. Hal ini disebut oleh al Baidhawi dengan صبيياً أو مختل العقل. Jadi, yang tergolong anak-anak dalam ayat ini adalah anak yang masih kecil dari segi umur, pemikiran dan akal. Kata ini juga digandeng dengan kata *safiihan* (anak yang masih disusui oleh ibunya). Lanjut dari pada itu Imam al Baidhawi juga menafsirkannya dengan *syaiikhan mukhtalan* (orang tua yang sudah sangat renta, orang tua yang sudah pikun yang tidak memahami lagi apa yang dibicarakannya).

Dari penafsiran al baidhawi ini dapat diketahui bahwa beliau menafsirkan kata *dhaifan* yang terdapat dalam ayat di atas dengan menggunakan pendekatan bahasa, menjelaskan maksud mufradat yang terdapat dalam ayat terkait kata *dhaifan* pada ayat diatas dengan dua kelompok orang yang lemah yang pertama adalah anak-anak yang masih kecil otomatis mereka lemah dari segi fisik, akal maupun iman, yang kedua adalah orang tua yang sudah berumur lanjut atau orang tua yang sudah renta yang mana mereka lemah dari segi fisik dan bisa juga dari segi akal dan iman karna faktor lain seperti mengalami daya ingat menurun, pikun dan lainnya. Imam al Baidhawi menafsirkan penggalan penggalan kata terkait dengan masalah yang dibicarakan dengan langsung ke pokok pembahasan.

2. Q.s an Nissa ayat 28 dan 76

{ يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ } فذلك شرع لكم الشرعة الحنيفية السمحة السهلة ، و رخص لكم في المضايق كإجلال نكاح الأمة . { وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا } لا يصبر عن الشهوات ولا يتحمل مشاق الطاعات . وعن ابن عباس رضي الله تعالى عنهما : ثمان آيات في سورة النساء هن خير لهذه الأمة مما طلعت عليه الشمس وغربت هذه الثلاث :

إِن تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ { إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ } { إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ } { وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ } { وَمَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَدَابِكُمْ . }

(al-Baidhawi, 1998)

lafaz *حُلِقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا* dalam Q.s an Nisa ayat 28 menunjukkan bahwasanya kata dha'ifan awal penciptaan manusia itu bersifat lemah karena dikaitkan dengan kata sebelumnya *kebulika al-insan*. Lemah dalam artian ini bersifat umum, lemah dari segi fisik, lemah dari segi akidah karena pada awal penciptaan manusia itu belum diperkenalkan kepadanya akidah, lemah dari segi ekonomi, dari segi pengetahuan. Namun, dalam hal ini Imam al Baidhawi menafsirkannya dengan syahwat (nafsu) dalam artian tidak bisa mengendalikan diri. Ayat ini dipahami dengan melihat asbab an nuzul ayat itu sendiri bahwasanya Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, yaitu dalam syari'at-syari'at-Nya, larangan-larangan-Nya, serta semua yang ditakdirkan-Nya bagi kalian, karena itu Allah memperbolehkan kalian menikahi budak-budak perempuan dengan syarat-syarat tertentu, karena manusia diciptakan (bersifat lemah), dalam artian akal laki-laki lemah bila menghadapi wanita (Katsir, 2011).

Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwa lemah disini lebih tertuju pada lemah secara fisik dan lemah dari segi akidah. Hal ini dikarenakan kelemahan dalam pembahasan surat ini bisa dikalahkan dengan akidah yang kuat dan iman yang teguh, secara otomatis dapat mengendalikan diri dari kemaksiatan dan bisa mengamalkan ajaran ajaran yang ada dalam al Quran dan Sunnah Nabi SAW karna hanya keimanan dan ketakwaan yang dapat mengalahkan hawa nafsu seseorang. Jadi iman yang kuat yang mampu mengendalikan nafsu karena keimanan yang kuat adalah fondasi yang sangat urgent dalam kehidupan spritual dan emosional seseorang. Begitu juga dengan ketakwaan seseorang dikatakan kuat dilihat dari kondisi seseorang dimana ia memiliki kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah SWT, berusaha mematuhi semua aturan-aturan Allah SWT dengan menjalankan semua perintahNya dan meninggalkan semua laranganNya, jadi kelemahan nafsu itu dapat dikalahkan dengan iman dan ketakwaan yang kuat.

3. Q.s an Nisa' ayat 76

{ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا } أَي إِنَّ كَيْدَهُ لِلْمُؤْمِنِينَ بِالْإِضَافَةِ إِلَى كَيْدِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لِلْكَافِرِينَ .
ضعيف لا يؤبه به فلا تخافوا أوليائه ، فإن اعتمادهم على أضعف شيء وأوهنه .

(al-Baidhawi, 1998)

Lemah yang dimaksud disini adalah tipu daya setan terhadap orang-orang beriman



yang tidak akan menggoyahkan pendirian mereka, walaupun mereka di rayu dengan berbagai cara oleh setan akan tetapi mereka akan tetap beriman kepada Allah SWT. Penafsiran kata dhaif oleh Imam al Badhawi dilakukan dengan pendekatan lughawi yang memahaminya menggunakan logika. Lemah yang dimaksud adalah lemah dari segi akidah, karena ini berkaitan dengan akidah seseorang, keimanan dan keyakinan seorang hamba kepada tuhan.

Dapat dipahami dari penafsiran diatas bahwa tipu daya syetan itu dapat melemahkan akal dan akidah seseorang, ada beberapa faktor yang membuat seseorang tersebut mudah terpedaya atau lemah karena rayuan syetan, diantaranya karena kurangnya pengetahuan seseorang terhadap pengetahuan Agama dalam artian tidak mendekati diri kepada Allah SWT, kurangnya keyakinan kepada Allah, karena dalam suatu hadits juga disebutkan iman itu kadang bertambah dan kadang berkurang karena faktor lingkungan dan faktor-faktor lainnya.

4. Q.s Hud ayat 91

{ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا } لا قوة لك فتمتنع منا إن أردنا بك سوءاً ، أو مهيناً لا عزَّ لك ، وقيل أعمى بلغة حمير وهو مع عدم مناسبتة يرده التقييد بالظرف ، ومنع بعض المعتزلة استنباء الأعمى قياساً على القضاء والشهادة والفرق بين (al-Baidhawi, 1998)

Kata dha'ifan dalam ayat ini diartikan dengan tidak kuat atau lemah secara fisik. Imam al Badhawi mengatakan hal ini dengan lemah fisik yang tidak sanggup melawan orang-orang kafir karena jumlah mereka lebih banyak dari orang muslim. Surat Hud ayat 21 ini menggambarkan bahwa Syu'aib tidak mempunyai kekuatan dan tidak mempunyai pertahanan yang mampu untuk memfasilitasannya dalam melawan kafir quraisy, oleh sebab itu dia dipandang lemah oleh orang kafir quraisy.

Lebih lanjut Imam al Badhawi menafsirkan ayat ini dengan 'Amma, artinya diqiyaskan kepada qada yaitu ketentuan atau syahadah (penyaksian). Ketentuan Allah terhadap Syu'aib tidaklah dia itu lemah, akan tetapi mereka orang kafir menyaksikannya lemah, karena pada dasarnya mereka tidak mau masuk ke dalam kelompok Syu'aib. Hal ini menunjukkan bahwa dimata orang kafir syu'aib itu lemah tapi Allah SWT menjadikannya tidak lemah, kedua ini sesuatu yang berbeda. Oleh karena itu Imam al Badhawi ayat ini menafsirkan makna dha'ifan dengan lemah secara fisik ketidak mampuan mereka untuk melawan

Penafsiran imam al-Baidhawi tersebut memperlihatkan kecenderungan paradigma tafsir klasik yang memposisikan konsep kelemahan manusia dalam kerangka ontologis dan teologis. Kelemahan dipahami sebagai bagian dari keterbatasan kondrat manusia yang menjadi dasar kebutuhan terhadap bimbingan syariat Islam.

Penafsiran Ayat-Ayat Dhaif oleh Ibn 'Asyur

1. Q.s al Baqarah ayat 282

والضعيف ومن لا يستطيع أن يمل كالأب والوصى وعرفاء القبيلة

Artinya: “Lemah adalah orang yang tidak sanggup untuk menuliskan (mengimlak) ataupun orang yang bernasib malang seperti bapa, anak-anak dan pemimpin suku.” (Asyur, 1984)

Ibn 'Asyur dalam tafsirnya menjelaskan lemah dengan artian bapak yang sudah tua, sudah pikun yang sering dikenal dengan para jompo. Selain dari itu, golongan anak-anak juga orang yang lemah menurut Ibn 'Asyur karena dilihat dari segi fisik maupun akal. Anak-anak yang berumur 1 sampai 7 tahun, mereka belum bisa membedakan yang baik dan yang buruk, belum bisa mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain.

Istilah dha'ifan yang terdapat dalam surat al Baqarah ayat 282 ini, Ibn 'Asyur juga menafsirkannya kepada para pemimpin kabilah kedalam kelompok yang lemah seperti para pemimpin suku. Seperti yang kita ketahui bahwa para pemimpin suku merupakan orang yang sudah dituakan, dihormati dan disegani oleh kelompok masyarakat

2. Q.s an Nisaa ayat 28

{ وخلق الإنسان ضعيفاً } تذييل وتوجيه للتخفيف ، وإظهار لمزية هذا الدين وأنه أليق الأديان بالناس في كل زمان ومكان ، ولذلك فما مضى من الأديان كان مراعى فيه حال دون حال ، ومن هذا المعنى قوله تعالى : { الآن خفف الله عنكم وعلم أن فيكم ضعفاً } الآية في سورة الأنفال (66) . وقد فسّر بعضهم الضعف هنا بأنه الضعف من جهة النساء . قال طاووس ليس يكون الإنسان في شيء أضعف منه في أمر النساء وليس مراده حصر معنى الآية فيه ، ولكنه مما روعي في الآية لا محالة ، لأن من الأحكام المتقدمة ما هو ترخيص في النكاح . (Asyur, 1984)

Ibn 'Asyur mengaitkan ayat lain dalam menafsirkan kata dhaif dalam surat an Nisa' ayat 28 ini bahwasanya awal mula penciptaan manusia dari makhluk yang lemah. Makna *tazyiilu* artinya lemah, dalam ayat ini manusia yang bersifat lemah di bimbing ke arah yang lebih baik supaya bisa meringankan kelemahan yang dimilikinya. Bimbingan yang ditawarkan dalam tafsir ini berupa ajaran-ajaran religius dengan menanamkan agama yang kuat agar tidak terpengaruh oleh rayuan-rayuan buruk yang ada di sekitar mereka. Jadi maksud dari penafsiran ini manusia dilahirkan dalam keadaan lemah kemudian dibimbing dan dididik ke arah yang lebih baik, disini mufassir lebih menekankan terhadap bimbingan religius, mendidik kearah yang lebih baik, bimbingan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi SAW

Dalam surat ini firman Allah *al aan kbaffuallabu 'ankum anna fikum dha'fan*, Allah memberikan keringanan kepada manusia, karena Allah mengetahui bahwa manusia itu



bersifat lemah. Sebagian mufasir menjelaskan kata *dha'fan* ini lemah dari sisi wanita. Jadi yang dituju dalam ayat ini adalah para laki-laki dalam artian rentan terhadap perempuan.

Namun dengan demikian dalam Q.s al anfal ayat 66 sebagai pejelasan dari tafsiran Ibn 'asyur menjelaskan bahwasanya lemah disini tidak terbatas pada masalah wanita wanita *أضعف منه في أمر النساء وليس مراده حصر معنى الآية*, maka yang lebih lemah bagi mereka adalah terhadap urusan wanita, maka kelemahan yang seperti ini sudah ada ketentuan-ketentuan sebelumnya dengan pernikahan seperti yang terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 28, sifat lemah yang dimiliki oleh manusia itu ada jalan keluarnya, dalam artian ada usaha yang membuat manusia itu tidak menjadi lemah yaitu dengan pernikahan.

Kata *dha'iifan* yang terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 28, jika dikaitkan dengan surat al-Anfaal ayat 66, lemah dalam kedua ayat ini sama-sama memerlukan siraman rohani, dan bimbingan agama yang kuat, jadi pada awalnya manusia itu diciptakan bersifat lemah baik dari segi akidah maupun fisik, sejalan beriringnya waktu dengan latihan-latihan dan bimbingan-bimbingan yang diberikan kepada mereka sifat lemahnya itu bisa diatasi. Jadi lemah yang dimaksud disini tidak bersifat mutlak. Bimbingan yang diberikan itu berupa pendidikan keagamaan, dengan mengajarkan ilmu agama sejak mereka kecil, menanamkan sifat-sifat yang baik kepada mereka sejak kecil, maka dewasanya mereka akan menjadi lebih baik, bisa mengatasi hal-hal yang terjadi dan menimpa mereka dimasa mendatang.

Dari keterangan diatas dapat diketahui, bahwasanya ilmu pengetahuan telah menetapkan bahwa otak manusia dan sebagian anggotanya adalah lemah dalam menghadapi berbagai tuntutan hawa nafsu yang ada dalam otak hewani (Syarif, 2002). Jika manusia tidak mampu mengelola otak hewani maka manusia akan selalu berkeluh kesah dan gelisah serta emosional diiringi dengan prilakunya tidak baik.

3. Q.s an Nisa' ayat 76

وصف الضعف لكيد الشيطان (Asyur, 1984)

Ibn 'Asyur menafsirkan *dhaif* dalam surat an Nisa ayat 76 ini dengan tipu daya setan kepada orang-orang beriman dan taat kepada Allha SWT. Gambaran bahwa tipu daya setan itu pada dasarnya lemah yang dihiasi dengan kepalsuan dan ketidakadilan yang jahat, tidak akan mampu untuk melawan manusia yang beriman dan teguh pendirian. Hal ini mendorong manusia untuk tidak kalah dan takut akan tipu daya setan dengan membentengi dirinya dengan akidah yang kuat serta menyadari bahwa setan tidak akan mampu menguasai jasmani dan rohani manusia yang beriman sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al Quran surat an Nahl ayat 99.

Dimensi sosial tafsir Ibn 'Asyur memperlihatkan keterkaitan antara konsep

kelemahan manusia dan pembangunan peradaban. Studi (Khamid, 2024) menunjukkan bahwa Ibn 'Asyur memahami Al-Quran sebagai landasan rekonstruksi peradaban manusia yang berkeadilan, sehingga kelemahan manusia justru menjadi alasan normatif hadisnya sistem hukum dan pendidikan dalam Islam.

4. Q.s Hud ayat 91

{ وَإِنَّا لَنرَاك فِينَا ضَعِيفًا } أَي وَإِنَّكَ فِينَا لَضَعِيفٌ ، أَي غَيْرُ ذِي قُوَّةٍ وَلَا مَنَعَةٍ . فَالْمُرَادُ الضَّعْفُ عَنِ الْمُدَافَعَةِ إِذَا رَامُوا أَدَاءَهُ وَذَلِكَ مِمَّا يُرَى لِأَنَّهُ تُرَى دَلَالَتُهُ وَسَمَاتِهِ . وَمِنْ فَسَادِ التَّفَاسِيرِ الضَّعِيفِ بِفَاقِدِ الْبَصْرِ وَأَنَّهُ لُغَةٌ حَمِيرِيَّةٌ فَرَكِبُوا مِنْهُ أَنَّ شَعْبِيًّا عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ أَعْمَى ، وَتَطَرَّقُوا مِنْ ذَلِكَ إِلَى فَرَضِ مَسْأَلَةِ جَوَازِ الْعَمَى عَلَى الْأَنْبِيَاءِ ، وَهُوَ بِنَاءٌ عَلَى أَوْهَامٍ . وَلَمْ يَعْرِفْ مِنَ الْأَثَرِ وَلَا مِنْ كُتُبِ الْأَوَّلِينَ مَا فِيهِ أَنَّ شَعْبِيًّا عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ أَعْمَى . (Asyur, 1984).

Ibn 'Asyur menafsirkan lemah pada ayat ini adalah *غير ذي قوة ولا منعة*, yaitu tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi musuh yaitu orang-orang kafir dan tidak bisa menahan perbuatan mereka dari kesesatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. orang-orang kafir menilai Syu'aib dalam keadaan lemah secara fisik dan secara akal. Sebagian mufassir menyebutkan bahwa Syu'aib dalam keadaan buta dalam memandang agama mereka dan tidak mau mengikuti agama mayoritas kaumnya. Oleh karena itu, mereka menganggap bahwa Syu'aib lemah, tidak memiliki pertahanan dan pengikut.

Berbeda dengan al-Baidhawi, Ibn 'Asyur menunjukkan kecenderungan tafsir modern yang lebih menekankan dimensi sosial dan fungsional dari kelemahan manusia. Ibn 'Asyur juga menunjukkan orientasi maqasid yang menetapkan hukum Islam sebagai instrumen perlindungan terhadap keterbatasan manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian (Firdausi dkk., 2024) yang menekankan bahwa maqasid Al-Qur'an dalam pandangan Ibn 'Asyur berguna untuk menjaga stabilitas sosial dan kemanusiaan melalui fleksibilitas hukum syariat. Dengan demikian konsep dhaif tidak dipahami sebagai ontologis semata, namun juga dipahami sebagai dasar legitimasi kemudahan hukum.

Komparasi Penafsiran Ayat-Ayat Dhaif oleh Imam al-Baidhowi dan Ibn 'Asyur

Perbandingan tafsir klasik dan modern dalam studi Al-Qur'an tidak hanya memperlihatkan perbedaan interpretasi namun juga perubahan model epistemologi tafsir. Menurut (Rokhim dkk., 2025), perkembangan tafsir kontemporer menunjukkan pergeseran paradigma otoritatif tekstual menuju paradigma rasional kontekstual yang menekankan relevansi sosial ayat.



1. Komparasi penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 282

Ayat ini berkaitan dengan urusan mu'amalah yang telah diatur dalam syari'at Islam, hendaklah yang berhutang mendiktekan, jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya, maka diwakilkan kepada walinya. Dalam menafsirkan kata *dha'ifan* yang terdapat dalam ayat ini, Imam al-Baidhowi menafsirkannya dengan anak-anak dan orang tua yang sudah renta, beliau menyamakan anak-anak dengan orang tua yang sudah sangat tua dalam artian sudah pikun, karena keduanya ini memiliki sifat yang sama walaupun berbeda dari segi umur. Mereka sama-sama tidak bisa mengerti dengan apa yang mereka bicarakan dan apa yang orang lain bicarakan kepada mereka. Oleh karena itu, klasifikasi dhaif dalam tafsir ini mencerminkan prinsip perlindungan syar'i terhadap suatu kelompok yang secara mental dan intelektual tidak cakap dalam membuat keputusan hukum (Wahab, 2023).

Sementara Ibn 'Asyur menafsirkan kata *dha'ifan* dalam ayat ini dengan para bapak, anak-anak dan para pemimpin suku. Para bapak bisa juga disebut dengan orang yang sudah sangat tua yaitu para jompo dan anak-anak dari segi sifat. Kemudian Ibn 'Asyur juga memasukkan para pemimpin kabilah kedalam kelompok ini. Para pemimpin suku dari segi umur mereka memang sudah tua, bahkan mereka orang yang dituakan dalam suatu kelompok, akan tetapi secara logika mereka tidak dikelompokkan kepada orang yang lemah secara akal, karena tidak mungkin mereka akan memimpin suatu kelompok atau suku, jika mereka memiliki akal yang lemah, karena dengan akal yang lemah dia tidak akan bisa mengatur suatu suku dan kelompok, mungkin Ibn 'Asyur memasukkannya kedalam kelompok *dha'ifan* ini ditinjau dari segi umur dan pengalaman yang mereka miliki.

2. Komparasi penafsiran Q.S an Nisa' ayat 28

Dalam menafsirkan ayat ini Imam al-Baidhowi dan Ibn 'Asyur memiliki persepsi yang sama, mereka sama-sama menjelaskan dengan melihat munasabah ayat sebelum dan sesudahnya. Manusia pada awal penciptaannya diciptakan dalam keadaan yang lemah, bersifat lemah. Allah telah mengungkapkan rahasia penciptaan manusia itu, dalam keadaan yang lemah. Jika dipahami maksud penciptaan manusia dalam keadaan lemah ini, tidaklah bersifat mutlak, karena lemah disini bersifat secara umum lemah dari segi akal, fisik dan lain sebagainya.

Awal penciptaan manusia yang lemah itu bisa diantisipasi dengan bimbingan dan latihan-latihan sejak mereka itu lahir ke muka bumi berupa pelajaran keagamaan yang telah diberikan sejak usia dini, menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak mereka kecil, maka sifat yang awalnya lemah akan bisa di atasi setelah mereka dewasa nantinya. Karena akal yang lemah pada awalnya jika sudah disuntikkan dengan pengetahuan-

pengetahuan yang bersifat religius, mereka akan bisa mengendalikan otak mereka ke arah yang lebih baik (Sari dkk., 2022). Hal ini diperkuat oleh Fahmi dalam studinya bahwa pembiasaan pendidikan Islam sejak dini memiliki korelasi positif dalam pembentukan karakter religius seorang anak, penguatan spiritual yang sudah dibiasakan akan membantu menguatkan aspek kognitif dan afektif anak yang mampu mengendalikan akalnya ke arah yang lebih positif dan produktif (Fahmi & Susanto, 2018)

3. Komparasi penafsiran Q.S an Nisa' ayat 76

Dalam menafsirkan kata *dha'ifan* dalam ayat ini metode yang mereka pakai sama-sama bi al-Ra'yi, Imam al-Baidhowi dalam menafsirkan kata *dha'ifan* yang terdapat dalam ayat ini lebih terperinci, akan tetapi Ibn 'Ashur lebih ringkas dalam menjelaskan maksud dari *dha'ifan* dalam ayat ini.

Imam al-Baidhowi menjelaskan maksud kata *dha'ifan* dalam ayat ini, bahwa tipu daya syetan itu sangat lemah kepada orang-orang yang beriman, tipu daya syetan akan menjadi lemah jika yang dirayunya itu orang-orang yang beriman kepada Allah swt, yang kuat akidahnya, tidak akan mudah dirayu oleh syetan beserta pengikut-pengikutnya, akan tetapi sebaliknya orang-orang yang imannya lemah, tidak beriman kepada Allah swt, yang tidak memiliki akidah yang kuat, dia akan mudah dirayu syetan, syetan beserta pengikut-pengikutnya akan mudah menggoda mereka, karena mereka tidak memiliki keyakinan terhadap Allah swt, dan tidak mempunyai keteguhan hati, karena tidak tertanam dalam diri mereka agama yang kokoh.

Konsep ini di bahas dalam tafsir klasik dan modern, seperti penelitian Nuramin yang di kutip dari buku *jurnal Iman dan spiritual* (Rahman & Setia, 2021), beliau mengaitkan dhaif dengan kelemahan spiritual yang rentan dimasuki oleh setan karena tidak adanya sandaran kepada Allah SWT. Hal ini juga diperkuat oleh Mahmud Shihab yang menegaskan bahwa tipu daya setan hanya efektif pada seseorang tanpa fondasi keimanan (Shihab, 2006).

Sementara Ibn 'Ashur menjelaskannya hanya dengan gambaran bahwa tipu daya syetan itu lemah, penafsiran seperti ini menuntut pembaca untuk menggunakan logikanya dalam memahami maksud dan tujuan dari mufassir, dari penjelasannya yang singkat ini dapat diketahui bahwa, digambarkan dan dibayangkan kepada umat muslim, sekaligus ini pemberitahuan kepada umat muslim, bahwa segala rayuan, godaan, tipu daya syetan itu sifatnya lemah, oleh sebab itu janganlah kaum muslimin itu takut berperang dan melawan tipu daya syetan beserta pengikut-pengikutnya.



Dari kedua penafsiran ini, bahwa tipu daya syetan itu bersifat lemah, kedua penafsiran ulama ini, menggambarkan kepada kaum muslimin, bahwa kita sebagai umat muslim harus berani melawan semua godaan dan rayua syetan tersebut, kedua penafsiran mufassir ini dapat diterima oleh logika manusia secara sehat, untuk memerangi tipu daya syetan beserta pengikutnya itu dibutuhkan iman dan keyakinan yang kokoh dan kuat, kalau iman kita sudah kokoh, dan meyakini semua ajarn Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits Rasulullah serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan benar dan sungguh-sungguh, maka kita akan mampu mengalahkan semua tipu daya dan rayuan syetan dalam bentuk apapun.

4. Komparasi penafsiran Q.S Hud ayat 91

Dalam menafsirkan ayat 91 ini Imam al-Baidhowi dan Ibn 'Asyur menafsirkannya dengan menggunakan metode yang sama-menjelaskan maksud dari ayat tersebut secara terperinci, menjelaskan kata-kata dalam ayat tersebut secara jelas dan sederhana. Kedua mufassir ini menjelaskan kata *dha'ifan* yang terdapat dalam surat Hud ayat 91, mereka menyampaikannya dengan bahasa yang berbeda, akan tetapi tujuan yang mereka tuju sama.

Adapun Imam al-Baidhowi menjelaskan kata *dha'ifan* yang terdapat dalam ayat ini yaitu tidak memiliki kekuatan dan tidak mampu untuk mencegah, yang dimaksud disini tidak memiliki kekuatan, dan tidak mampu untuk mencegah umatnya untuk tidak menyembah berhala, dan menzalimi terhadap semua perintah Allah swt, tidak mampu mengarahkan dan membawa mereka ke jalan yang benar yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw, beliau lemah dari segi fisik karena tidak memiliki pertahanan dan kekuatan untuk membina umatnya, sebaliknya umatnya orang-orang kafir memandang beliau itu lemah, karena tidak memiliki pengikut.

Sejalan dengan penelitian (Kamal, 2019) dan (Azhari, 2021) yang berpandangan bahwa secara sosial kaum kafir memandang para Nabi sebagai pribadi yang lemah karena tidak memiliki pengikut dan minimnya kekuatan militer atau politik. Namun, tafsiran ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah bersumber dari hidayah Allah SWT bukan semata-mata dari kekuatan material atau jumlah pengikut.

Sementara Ibn 'Asyur menjelaskan *dha'ifan* dalam ayat ini tidak jauh berbeda dengan Imam al-Baidhowi diatas yaitu tidak memiliki kekuatan dan tidak mampu untuk mencegah. Oleh sebab itu sebagian mufassir menafsirkannya ayat ini bahwa Nabi syu'aib buta, dalam artian tidak sanggup untuk melihat umatnya yang pembangkang dan yang keras hati, tidak mau menerima kebenaran yang ia sampaikan, jadi buta karena ketidaksanggupannya untuk mencegah umatnya untuk tidak melakukan perbuatan syirik dan zalim terhadap Allah swt.

Dari kedua pendapat mufassir ini keduanya mempunyai tujuan dan maksud yang sama, kedua pendapat mufassir ini masuk akal dan dapat diterima oleh akal, jadi *dha'ifan* yang dimaksud dalam ayat ini yaitu tidak punya kekuatan dan tidak mampu mencegah perbuatan yang tidak baik, yang menyesatkan umatnya, dalam artian lemah karena tidak mempunyai pertahanan yang kokoh. **Tabel 1.** Komparasi antara Imam al-Baidhowi dan Ibn 'Asyur dalam menafsirkan kata dhaif

Surat dan Ayat	Tafsir al-Baidhawi	Tafsir Ibn 'Asyur	Paradigma Tafsir
Al-Baqarah ayat 282	Lemah akal dan usia	Lemah fungsi sosial	Proteksi hukum
An Nisaa' ayat 28	Lemah syahwat	Lemah antropologis	Fleksibilitas syariat
An Nisaa' ayat 76	Tipu daya setan lemah	Lemah ketahanan iman	Spiritual
Hud ayat 91	Lemah kekuatan fisik	Lemah persepsi sosial	Relasi sosial

S

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dhaif dalam Al-Qur'an mengalami dinamika interpretatif yang sesuai dengan paradigma epistemologi mufassir. Tafsir al-Baidhawi merepresentasikan pendekatan klasik dengan memposisikan kelemahan seorang manusia dalam kerangka teologis dan normatif. Sedangkan Ibn 'Asyur mengontruksikannya dalam perspektif maqasid yang menekankan dimensi sosial dan kemaslahatan hukum. Temuan ini menegaskan adanya pergeseran paradigma tafsir dari orientasi tekstual menuju pendekatan kontekstual dan sosiologis dalam memahami antropologi Qur'ani. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam penguatan studi tafsir komparatif serta membuka ruang integrasi antara analisis linguistik dan pendekatan maqasid dalam kajian Al-Quran.



Daftar Pustaka

- al-Baidhawi, A. S. A. bin U. bin M. A.-S. (1998). *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Darul Kitab Al-'Alamiah.
- Anjaludin, A., Zen, A. M., & Ulhaq, M. Z. (2024). Legalization Of Islamic Principles (An Analytical Study Of The Maqashidi Interpretation Approach In The Book At-Tahrir Wa At-Tanwir By Thahir Ibn 'Asyur). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 167–183. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i2.101>
- 'Asyur, M. T. I. (1984). *Tafsir Tabrir wa Tamwir: Juz 3*. Tunisia: Daar at Tunisiyah.
- Azhari, H. (2021). Konsep jihad dalam pandangan kh. Bisri musthofa: Sebuah telaah terhadap kitab tafsir al-ibriz lima'arifah tafsir al-qur'an al 'aziz. *El-Umdah*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v4i2.4247>
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Firdausi, F. firdausi F., Halida, P. A., & Nurhayati. (2024). Kisah Ḥadīṣ al-Ifki dalam Al-Qur'an Perspektif Maqāṣid al-Qur'ān Ibn 'Āsyūr. *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1). https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/revelatia/article/view/12990?utm_source=chatgpt.com
- Ghoni, B. A., Azizah, A., Nurrohm, A., Dahliana, Y., & Nirwana, A. (2024). Comparative Study Of The Criteria Of 'Ibadurrahman Tafsir Ibn Katsir And Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 25(2), 227–243. <https://doi.org/10.36769/asy.v25i2.616>
- Huda, M. N. (2022). *KAJLAN KITAB TAFSIR AT-TANWIR MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH (QS. AL-BAQARAH [2]; 1-5)* [bachelorThesis, FU]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64009>
- Ihsanniati, N. S., Ramadhan, M. N. G., Thobroni, A. Y., Yaqin, A. A., & Qisom, S. (2024). KEADILAN SOSIAL: KONSEP KEADILAN DAN PERAN MANUSIA DALAM MEWUJUDKAN KEADILAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(01), Article 01. <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6661>
- Isnaini, A. F. (2018). *WAWASAN AL-QURAN TENTANG FILANTROPI (Solusi Kesenjangan Sosial)* [Skripsi, Fakultas Ushuluddin]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/390/>
- Kamal, M. A. M. (2019). STUDI ANALISIS TERHADAP SEBAB-SEBAB KEKELIRUAN DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.32699/mq.v19i1.1602>
- Karlina, N. (2011). *METODE DAN CORAK TAFSIR AL-BAIDHAWI (Studi Analisis Terhadap Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/224/>
- Katsir, I. I. (2011). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir: Dilengkapi Ringkasan Asbabun Nuzul Imam Asy-Suyuthi: Cet. 1*. Bandung: Jabal.

- Khamid, A. (2024). Islam and Human Migration (Ibn Asyur's Tafsir of Al-Isra': 70 and Yasin: 41). *Indonesian Journal of Islamization Studies*, 1(2), 144–171. <https://doi.org/10.21111/injas.v1i2.11219>
- Nury, M. Y., & Hamzah, M. (2024). Tafsir Komprehensif Terhadap Ayat-Ayat Zakat: Kajian Terhadap Aspek Sosial Dan Ekonomi Dalam Al-Qur'an. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 24(1), Article 1. <https://doi.org/10.32699/mq.v24i1.7747>
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2021). *Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 1, No 3, 2021*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rohman, A., Muttaqien, G. A., ALMonawer, F. H., Rumanian, T., & Deik, M. (2024). Challenging the interpretation of the verse on hijab by m. Quraish shihab: A critical analysis review. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i2.4046>
- Rohman, A., Zulaiha, E., & Taufiq, W. (2023). Analisis Tafsir Maqāṣidī Muḥammad Ṭāḥir bin 'Āsyūr Pada Ayat Qiṣāṣ. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, 17(1), 1–22. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.13195>
- Rokhim, A., Fuad, S., & Sahin, C. (2025). Qawā'id al-Tafsīr as an Epistemological Model for Valid Qur'anic Interpretation: A Comparative Analysis of Marāḥ Labīd and al-Miṣbāḥ. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 23(2), 696–732. <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i2.1488>
- Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., Kholisatul 'Ulya, N., & Nugroho, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19179>
- Shihab, M. Q. (2006). *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*. Lentera Hati.
- Solehodin, M., Nur 'Aini, L., & Khovid, R. L. (2023). Infiltrasi Hadis Dha'if dalam Penafsiran Aurat Perempuan: Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 256–273. <https://doi.org/10.36781/kaca.v13i2.637>
- Sovia, S. N. (2015). Interpretasi Kontekstual (Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed). *Dialogia*, 13(1), 51–64.
- Suwardi, S., & Syaifullah, M. (2022). BERBAGAI PENDEKATAN HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM: SEBUAH STUDI LITERATUR [VARIOUS APPROACHES TO HERMENEUTICS IN ISLAMIC STUDIES: A STUDY OF LITERATURE]. *Acta Islamica Counsnesia: Counselling Research and Applications*, 2(1), 51–60. <https://doi.org/10.59027/aicra.v2i1.224>
- Syarif, 'Adnan. (2002). *Psikologi Qur'ani*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ubaidillah, A. (2020). Muwālāt al-Kuffār dalam QS al-Mumtahanah: Upaya Membangun Toleransi dengan Pendekatan Maqāṣidī. *PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN*, 3–4.
- Wahab, F. (2023). Kualitas Hadis Shahih, Hasan, Dhaif Sebagai Hujjah Dalam Hukum Islam. *MAQASHID*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v6i1.1009>



Zarchen, E., & Umami, K. (2022). Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi Di Abad Pertengahan (Studi Komparasi antara tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil fi at-Tafsir dan al-Bahr al-Muhit). *Al Mubafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.28>